

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bagian bab ini merupakan pemaparan dari subbab tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi intisari dari penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki hubungan erat atau relevansi dengan kajian serta objek yang akan penulis teliti. Sedangkan subbab landasan teori memuat uraian beberapa teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, teori tersebut berupa teori struktural puisi dan teori cinta tidak terbalas (*unrequited love*).

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya tinjauan pustaka. Kriteria yang dipilih sebagai acuan tinjauan pustaka yakni penelitian-penelitian yang objek, metode atau teori memiliki kemiripan dengan penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai referensi.

Beberapa penelitian tersebut yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Roudhatul Jannah dkk (2025) dengan judul "Representasi Emosi dalam Lirik Lagu Album Nonfiksi Karya Juicy Luicy: Tinjauan Psikolinguistik". Roudhatul meneliti album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy secara lengkap dimana dalam album ini terdapat tiga lagu yang sama dengan objek kajian penelitian ini. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana emosi-emosi itu digambarkan lewat lirik-lirik lagu di album *Nonfiksi* milik Juicy

Luicy, dilihat dari sudut pandang psikolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga mengkategorikan emosi-emosi tersebut menggunakan teori dari Krech dan Crutchfield yang dipublikasikan tahun 1958. Dari hasil analisis, ditemukan 23 bagian yang menggambarkan macam-macam emosi, dan yang paling banyak muncul adalah emosi dasar serta emosi yang berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri.

Kedua, penelitian milik Kurniasih dan Ramadhan (2025) dengan judul “Analisis Semiotika Pesan dalam Lirik Lagu ‘Tampar’ Karya Juicy Luicy”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan menjabarkan lirik lagu sebagai penanda dan maknanya sebagai petanda. Data didapat dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti, melalui wawancara, pengamatan, dan menelaah dokumen-dokumen terkait. Setelah itu, data tersebut dianalisis secara detail dengan mempertimbangkan konteks, makna, dan bagaimana partisipan menginterpretasikannya. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini menggambarkan pergolakan batin seseorang yang susah *move on* atau masih berharap pada sesuatu yang sebetulnya tidak nyata

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Teguh dkk (2025) yang dipublikasikan dalam jurnal Universitas Bina Sarana Informatika dengan judul “Interpretasi Lirik Lagu 'Bukan Orangnya' oleh Juicy Luicy Dalam Semiotika Ferdinand de Saussure”. Lagu “Bukan Orangnya” termasuk dalam album *Nonfiksi* karya Juicy Luicy. Lagu tersebut dianalisis dengan tujuan mengetahui makna yang terkandung menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan metode kualitatif. Temuan dalam penelitian ini yakni makna tidak perlu kesedihan yang

berlebihan untuk menghadapi sebuah perpisahan walaupun sangat menyakitkan. Serta, tidak perlu mencari alasan atas terjadinya perpisahan karena seseorang tersebut bukanlah jodoh atau pasangan yang tepat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Amelin dan Ariesma (2024) dengan judul “Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra)”. Dalam penelitian ini objek yang diteliti yakni lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya penyanyi pop Nadin Amizah yang dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak dan catat. Pada penelitian ini digunakan teori cinta milik Robert Strenberg dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek romansa yang terkandung dalam lirik lagu album tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah temuan aspek romansa dalam lirik lagu “Rayuan Perempuan Gila” tahapan jenis cinta *non-love*. Lirik lagu “Semua Aku Dirayakan” menunjukkan komponen *intimacy* dan *passion* dengan jenis cinta *romantic love*. Serta temuan komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dengan jenis cinta *consummate love* pada judul lagu “Ah”.

Kelima, penelitian milik Lubis dan Hidayatullah (2024) dengan judul “Klasifikasi Emosi Pada Lirik Lagu Dalam Album Mengudara Karya Idris: Kajian Psikologi Sastra”. Tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis klasifikasi emosi lirik lagu dalam album *Mengudara* karya Idris menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Pengumpulan data diperoleh dari studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Pada analisis data digunakan teknik analisis isi yang menghasilkan temuan bahwa lirik lagu pada album *Mengudara* karya Idris

tersebut mengandung 10 jenis emosi dari 12 jenis emosi yang dijelaskan oleh David Krech. Temuan emosi yang mendominasi dari lirik lagu album *Mengudara* tersebut ialah emosi takut.

Keenam, penelitian milik Desya Nur Islamia (2020) dengan judul “Aspek Romansa Dalam Lirik Lagu Sal Priadi Berjudul “Ikut Aku Di Tulang Belikatmu”, “Melebur Semesta”, Dan “Amin Paling Serius” (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian ini mengkaji tema romansa dalam lirik lagu karya Sal Priadi menggunakan sudut pandang psikologi sastra. Tiga lagu yang diteliti adalah “Ikut Aku Di Tulang Belikatmu”, “Melebur Semesta”, dan “Amin Paling Serius”. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Untuk membedah struktur lirik, digunakan teori struktural Roman Ingarden, sementara untuk menganalisis aspek romansanya, dipakai teori segitiga cinta dari Robert Sternberg. Dari analisis struktural ketiga lagu tersebut, didapatkan pemahaman menyeluruh tentang seluruh elemen (lapisan norma) yang ada dalam lirik. Ketiga lagu Sal Priadi ini menghadirkan alunan yang indah dengan cerita cinta romantis antara sang subjek dalam lirik dan pasangannya.

Setelah melakukan studi kepustakaan, lirik lagu Juicy Luicy yang berjudul “Tanggung Jawab”, “Lampu Kuning”, dan “HAHAHA” sejauh ini belum pernah ada yang meneliti menggunakan teori *unrequited love*. Tetapi berdasarkan jurnal dan jelajah internet peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki relevansi dan kesamaan dengan objek atau teori yang peneliti gunakan. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kebaruan

objek sekaligus teori yang digunakan, yakni lirik lagu Juicy Luicy yang dikaji khusus menggunakan teori *unrequited love* dan belum pernah diteliti sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mendasari analisis dan pembahasan terhadap objek penelitian. Teori-teori yang diuraikan dalam bab ini dipilih secara selektif berdasarkan relevansinya dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga dapat memberikan pijakan ilmiah yang kuat dalam proses penelitian.

### **2.2.1 Struktur Puisi**

Menurut Pradopo (2005:118) karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal hal atau benda-benda yang terdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat dan saling bergantung. Waluyo (2002: 27) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri atas: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas (meliputi lambang dan kiasan), (5) versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), dan (6) tipografi.

#### **2.2.1.1 Struktur Fisik Puisi**

Menurut Waluyo (1995:27), struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang membangun bait-bait puisi, selanjutnya bait-bait tersebut menjadi kesatuan makna dalam keseluruhan puisi dan disebut sebagai wacana. Aminudin (2008:134) menambahkan bahwa struktur fisik puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat

diamati secara visual. Struktur fisik puisi merupakan salah satu yang dapat diamati secara visual, karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat dilihat melalui kepekaan batin dan pikiran pembaca.

### **1. Diksi**

Menurut Waluyo (2002) saat menulis, penulis harus cermat dalam pemilihan kata-kata, mempertimbangkan bunyi serta mempertimbangkan maknanya. Selain itu, penulis juga mempertimbangan kecocokan kata yang dipakai dan kesuaian agar kata-kata tersebut menarik. Nurgiyantoro (2019:290) menyatakan, bahwa diksi adalah unsur leksikal dalam gaya bahasa. Diksi dapat dimaknai sebagai pilihan kata yang secara sadar digunakan oleh seorang penulis. Karena teks sastra pada dasarnya merupakan susunan bahasa, maka penyampaian pesan sepenuhnya bergantung pada kekuatan kata-kata tersebut. Seleksi kosakata ini melibatkan pertimbangan matang untuk menciptakan kesan yang akurat sekaligus puitis. Penilaian terhadap aspek bentuk dan maknanya pada pilihan kata bertujuan untuk menonjolkan sisi estetis karya, sehingga ide serta pesan pengarang dapat tersalurkan dengan baik kepada pembaca.

### **2. Pengimajian**

Dalam hal ini, Waluyo (1995) membatasi pengertian citraan/ pengimajinasian dalam artian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Jabrohim dkk. (2003:36) menyatakan bahwa citraan atau imaji (*image*) adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Untuk memberi gambaran yang jelas,

menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih nyata) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Citraan merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai kepuhitan. Sayuti (2008:170) menyatakan bahwa istilah citraan dalam puisi dapat sering dipahami dalam dua cara, pertama dipahami secara reseptif, dari sisi pembaca. Dalam hal ini citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Kedua dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya.

Citraan (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata Pradopo (2019). Ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indera yang dihasilkannya, yaitu (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan rabaan (*thermal imagery*), (4) citraan pengecap (*tactile imagery*), (5) citraan penciuman (*olfactory imagery*), (6) citraan gerak (*kinestheti imagery*)

### **3. Kata Konkret**

Waluyo (2002) memngungkapkan bahwa setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih realistis apa yang dimaksud. Berkaitan dengan ini, setiap penyair memiliki cara dalam penggunaan kata konkret yang

berbeda. Kata konkret juga disebut dengan kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan lambang atau kiasan.

#### **4. Bahasa Figuratif (Majas)**

Menurut waluyo (2002) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau secara tidak langsung mengungkapkan makna kata secara kias. Bahasa figuratif atau kerap pula disebut gaya bahasa digunakan untuk menciptakan kesan puitis serta meningkatkan nilai estetika dalam sebuah karya. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2008) gaya bahasa dipahami sebagai cara penyair menyampaikan pesan melalui diksi tertentu guna mengungkapkan makna secara tersirat. Oleh karena itu, pembaca perlu melakukan interpretasi terhadap berbagai simbol dan kiasan yang disajikan. Penggunaan elemen-elemen tersebut tidak hanya bertujuan agar bahasa terasa lebih variatif, tetapi juga untuk mempertegas pesan, membangun atmosfer, serta menyentuh sisi emosional pembaca. Tarigan (2013:5) mengelompokkan gaya bahasa dalam empat kelompok meliputi:

##### **1.) Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu hal dengan cara membandingkan. Menurut Tarigan (2013: 8-34) dalam kelompok ini terdapat beberapa gaya bahasa, meliputi:

##### **a. Metafora**

Gaya bahasa perbandingan yang bersifat implisit, di mana dua hal yang berbeda disamakan secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung

pembandingan. Metafora menciptakan makna baru dengan mentransfer karakteristik dari satu objek ke objek lain, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih hidup dan imajinatif.

b. Personifikasi

Gaya bahasa yang menghadirkan benda mati, hewan, atau konsep abstrak seolah-olah memiliki kemampuan, perasaan, dan tindakan layaknya manusia.

Gaya bahasa ini memberikan kehidupan pada objek non-manusia dengan atribut manusiawi seperti kemampuan berbicara, berpikir, atau merasakan emosi.

2.) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan ialah suatu gaya bahasa yang memuat suatu perlawanan atau pertentangan, seperti contohnya:

a. Hiperbola

Gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan atau eksagerasi yang jauh melampaui kenyataan untuk menciptakan efek dramatik atau penekanan.

Tujuannya bukan untuk menipu, melainkan untuk mengekspresikan intensitas perasaan, situasi, atau kondisi dengan cara yang lebih kuat dan berkesan.

b. Paradoks

Gaya bahasa paradoks ialah gaya bahasa yang menampilkan pernyataan yang tampak kontradiktif atau berlawanan dengan logika umum. Namun di balik kontradiksi tersebut tersimpan kebenaran yang lebih dalam

c. Ironi

Ironi bersifat halus dan cenderung digunakan untuk menyindir, mengkritik, atau menunjukkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Efektivitasnya terletak pada kemampuannya menyampaikan kritik tanpa terkesan terlalu vulgar. Gaya bahasa ini menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya diucapkan, di mana kata-kata yang digunakan berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan.

d. Antitesis

Gaya bahasa ini merupakan sebuah gaya bahasa yang memiliki kandungan gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

3.) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa ini digunakan sebagai penjelas suatu keadaan dengan cara mengaitkan dengan hal lain yang memiliki karakteristik atau sifat yang sama atau memiliki kemiripan.

a. Sinekdoke

Menurut Tarigan (2013:123) sinekdoke memiliki ciri yakni menggunakan nama bagian sebagai nama pengganti keseluruhan. Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan

*(pars pro toto)* dan mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

#### 4.) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan ialah teknik penulisan yang digunakan untuk menambah keindahan teks melalui pengulangan kata, frasa, ataupun kalimat untuk menekankan pesan atau makna. Dalam pembentukan kalimat yang indah, terkadang terdapat pula penyimpangan struktur dalam teks sastra, beberapa bentuk penyimpangan atau penyiasaan struktur kalimat menurut Nurgiyantoro (2019: 247) contohnya seperti berikut:

##### a. Aliterasi

Aliterasi merupakan jenis gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaan bunyinya sama, atau perulangan konsonan yang sama (Tarigan, 2013)

##### b. Repetisi

Repetisi disebut pula pengulangan yang bisa bermacam-macam bentuknya, seperti misalnya bunyi, kata, frasa, kalimat atau bentuk lainnya yang digunakan untuk menciptakan keindahan.

##### c. Retoris

Pertanyaan retorik merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membuat suatu kalimat menjadi lebih hidup dengan penekanan pertanyaan yang sebetulnya tidak memerlukan suatu jawaban, atau hanya digunakan sebagai konfirmasi atas suatu hal. Bentuk kalimat retorik berupa kalimat penegasan dan pertanyaan dengan dibubuhi tanda tanya dalam kalimatnya dan jawaban

diketahui oleh orang yang ditanya maupun yang bertanya (Nurgiyantoro, 2019: 271).

## 5. Versifikasi

Boulton dalam Waluyo (2002:90) menyebutkan rima sebagai *phonetic form* atau bagaimana bunyi-bunyi tersebut disusun dan diucapkan. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Waluyo (2002:12) mengemukakan bahwa persamaan bunyi yang berulang dapat menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata. Pengulangan serta pergantian bunyi yang teratur menciptakan variasi bunyi yang berkesinambungan atau dengan kata lain, rima memiliki peran dalam membantu memperjelas makna puisi. Sedangkan Sudjiman (1986) mengartikan rima sebagai pengulangan bunyi yang berserang baik dalam awal maupun akhir larik yang berdekatan. Kemiripan bunyi antar suku kata yang terbentuk memberikan efek pendukung perasaan dan suasana yang tercipta dalam teks puisi.

### 2.2.2 Psikologi Sastra

Menurut pandangan Semi (1993:134), penggunaan psikologi sastra menawarkan sejumlah keunggulan yang sangat membantu dalam membedah sebuah karya.

Pertama, metode ini sangat efektif untuk membedah sisi kepribadian tokoh secara lebih mendalam dan detail. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi penulis untuk mengevaluasi bagaimana mereka membangun karakter dalam ceritanya. Terakhir, psikologi sastra mempermudah para pengkaji maupun

pembaca umum untuk memahami makna tersembunyi di balik sebuah karya sastra dengan lebih jernih, sehingga psikologi sastra mempunyai kelebihan didalam pendekatannya.

Kekuatan utama psikologi sastra terletak pada pendekatannya yang mampu memadukan imajinasi kreatif dengan realitas kejiwaan. Karena karya sastra bersifat imajiner, penulis atau penyair secara alami sering kali menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk menghidupkan karakter mereka. Hal ini membuat teori psikologi sering kali teraplikasikan dalam sebuah karya, baik disadari maupun tidak oleh penciptanya. Atas dasar itulah, psikologi sastra menawarkan empat fokus utama dalam penelitian menurut Wellek dan Warren (1995:90):

1. Sisi Psikologis Penulis: Penelitian ini membedah kondisi kejiwaan pengarang sebagai individu, di mana pengamat mencoba memahami apa yang dirasakan atau dipikirkan penulis saat melahirkan karyanya.
2. Analisis Proses Kreatif: Fokusnya adalah pada langkah-langkah psikologis yang dialami pengarang saat menuangkan ide menjadi sebuah karya sastra yang utuh.
3. Penerapan Teori dalam Teks: Kajian ini melihat bagaimana hukum atau teori psikologi bekerja di dalam teks itu sendiri, berangkat dari asumsi bahwa penulis kerap memasukkan unsur psikologis tertentu ke dalam ceritanya.
4. Efek Psikologis pada Pembaca: Penelitian ini lebih bersifat pragmatis, yaitu melihat bagaimana sebuah teks sastra mampu memengaruhi kondisi emosional atau kejiwaan orang yang membacanya.

### 2.2.3 Teori Cinta Tidak terbalas (*Unrequited Love*)

Banyak alasan yang menjadi penyebab mengapa *unrequited love* ini bisa terjadi, menurut Meisya (2025) salah satunya karena perasaan/ kondisi seseorang yang dicintai tidak memiliki ketertarikan yang sama atau sudah memiliki pasangan, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa ada yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang dicintai sehingga hubungan yang terjalin tanpa adanya kejelasan. Menurut Bringle (2013) cinta tidak terbalas (*unrequited love*) terbagi dalam lima jenis, yaitu:

1. Mencintai seseorang yang sulit didapatkan

Salah satu jenis cinta tak berbalas yang umum adalah jatuh cinta pada seseorang yang sulit didapatkan atau cenderung mustahil, seperti selebritis atau tokoh publik. Cinta ini melibatkan pengembangan ikatan emosional yang mendalam dengan seseorang yang pada dasarnya tidak terjangkau.

2. Ketertarikan akibat kedekatan fisik dalam lingkungan sosial

Seseorang jatuh cinta pada seseorang yang dekat secara fisik atau menyukai seseorang di lingkungan yang sama, seperti rekan kerja, teman sekelas, atau tetangga. Dengan kata lain, perasaan menyukai seseorang yang sudah terbiasa dengan keberadaan satu sama lain, karena kebiasaan keterlibatan kontak inilah yang menjadikan perasaan tersebut muncul. Jenis cinta tak berbalas ini melibatkan interaksi nyata, meskipun terbatas, dengan objek kasih sayang atau sosok yang diberikan afeksi.

### 3. Pengejaran hubungan romatis secara aktif

Cinta tak berbalas jenis ini terjadi ketika seseorang tergila-gila pada orang lain dan memutuskan untuk mendekatinya secara aktif. Upaya mendekati ini bisa dilakukan secara halus, dengan gestur-gestur kecil, interaksi yang lebih intens, atau petunjuk-petunjuk samar yang menunjukkan ketertarikan romantis. Hal lain yang dapat dilakukan dengan melibatkan tindakan yang lebih langsung, seperti mengajak objek yang diberikan afeksi berkencan secara eksplisit. Namun, orang yang dikejar mungkin tidak selalu menyadari atau membalas perasaan ini, yang menyebabkan ketidaksesuaian emosi dan ekspektasi hubungan.

### 4. Keterikatan pada seseorang di masa lalu

Bentuk lain dari cinta tak berbalas adalah hasrat yang masih ada terhadap seseorang di masa lalu atau bisa juga terhadap mantan pasangan. Ketika suatu hubungan berakhir, perpisahan mungkin tidak saling menguntungkan. Sehingga meninggalkan salah satu pasangan yang masih terikat secara emosional dan berkomitmen. Keakraban dan saling ketergantungan yang terjalin selama hubungan membuat pasangan yang ditinggalkan sulit untuk melanjutkan realitas yang dijalani. Kerinduan ini dapat menkonstruksi harapan untuk menghidupkan kembali hubungan, meskipun hubungan tersebut sudah tidak lagi layak.

### 5. Asimetri intensitas dalam hubungan

Bahkan ketika hubungan romantis telah terjalin, perbedaan intensitas atau sifat cinta di antara pasangan dapat muncul. Hal ini berkaitan dengan perbedaan seberapa kuat cinta dirasakan. Misalnya, salah satu pasangan mungkin siap untuk melanjutkan hubungan lebih cepat daripada yang lain, yang menyebabkan

ketegangan dan ketidakpuasan. Asimetri intensitas ini dapat disebut hubungan yang tidak setara.

Dalam memahami kondisi cinta tidak terbalas (*unrequited love*) perlu kepekaan terhadap respons emosional yang muncul. Seseorang yang mengalami kondisi cinta tidak terbalas (*unrequited love*) tentunya memiliki tanda-tanda yang bisa dirasakan melalui sikap maupun kondisi emosional. Menurut Clarke (2025), tanda-tanda dari *unrequited love* meliputi:

1. Inisiatif komunikasi yang dominan sepihak

Dalam dinamika komunikasi, terdapat dua individu yang saling peduli dan termotivasi untuk terhubung satu sama lain. Hal ini berbeda dengan kondisi cinta tidak terbalas atau *unrequited love* yang hanya akan ada satu pihak saja yang berusaha untuk terhubung dan berkomunikasi.

2. Penolakan koneksi fisik maupun emosional oleh objek afeksi

Kerinduan seringkali berbentuk sentuhan fisik namun dalam kondisi *unrequited love* hanya akan ada satu pihak yang mencoba terhubung secara fisik. Seperti contohnya saat menyebrang jalan akan ada satu pihak yang sengaja menggandeng namun pihak lain merasa hal tersebut tidak diperlukan. Atau koneksi secara perasaan seperti terdapat pihak yang selalu bercerita mengenai keluh kesah ataupun kegiatannya agar tetap terkoneksi/terhubung namun pihak lain merasa hal tersebut buang-buang waktu dan tidak diperlukan.

3. Idealisasi berlebihan terhadap individu

Secara psikologis, individu dalam situasi cinta tak terbalas cenderung melakukan pengagungan terhadap objek cintanya secara tidak proporsional.

Kesempurnaan yang diproyeksikan kepada pihak lain menyebabkan segala bentuk kekurangan menjadi terabaikan atau dengan mudah dibenarkan. Hal ini berimplikasi pada kaburnya batasan emosional yang sehat dalam hubungan tersebut. Pada hubungan romantis yang matang, kedua individu tetap memiliki kesadaran kritis terhadap kelemahan pasangan, yang mana hal ini justru menjadi ruang untuk bertumbuh dan mempererat ikatan. Terdapat keseimbangan dalam proses saling melihat dan memahami kerentanan masing-masing. Namun, dalam asimetri cinta tak berbalas, keterlibatan emosional hanya terjadi pada satu sisi, yang mengakibatkan hilangnya pengakuan sehat dan mekanisme timbal balik yang seharusnya ada dalam sebuah relasi.

#### 4. Penolakan terhadap waktu yang diberikan

Mengenal seseorang dan memulai untuk menjalin hubungan dengan seseorang tentunya membutuhkan waktu. Dalam hubungan yang sehat waktu yang dihabiskan bersama adalah pengalaman yang menarik dan salah satu cara untuk mengenal satu sama lain. Dalam dinamika cinta tidak terbalas atau *unrequited love*, hanya akan ada keterlibatan emosional di satu pihak. Pihak yang mencintai cenderung memberikan perhatian dan meluangkan waktu sepenuhnya, sementara pihak yang dicintai justru tidak merasakan hal yang sama sehingga waktu yang ditawarkan kerap ditolak atau diabaikan begitu saja. Penolakan terhadap waktu ini bukan sekadar penolakan fisik, melainkan juga bentuk penolakan emosional yang menyakitkan karena pihak yang mencintai merasa kehadirannya tidak diinginkan dan tidak dianggap berarti dalam kehidupan orang yang dicintainya.